

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah Setiap individu berhak mendapatkan pendidikan sebagai bagian dari hak asasi manusia yang dijamin serta dilindungi oleh hukum, baik di tingkat nasional maupun internasional. Sebagai kebutuhan sangat mendasar, pendidikan ini harus diberikan kepada semua orang tanpa adanya diskriminasi berdasarkan suku, agama, kepercayaan, status sosial, latar belakang keluarga, bahasa, tempat tinggal, jenis kelamin, maupun kondisi fisik dan mental.

Siswa yang memiliki beberapa kekurangan baik dari sisi fisik maupun mental tentu merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan untuk memberikan kesempatan yang sama atau bahkan lebih sehingga tidak ada diskriminasi pendidikan.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari semakin besarnya perhatian pemerintah terhadap warga yang berkebutuhan khusus. Semakin berkembang suatu negara, semakin tinggi pula penghargaan terhadap mereka dalam memperoleh kesempatan dan hak yang setara dalam mengakses sebuah layanan pendidikan. Bahkan, kepedulian terhadap aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sering banget dijadikan salah satu indikator kemajuan sebuah negara

dalam mewujudkan kesetaraan dengan masyarakat umum lainnya.¹ Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan tanpa membedakan latar belakang seorang anak, termasuk keterbatasan fisik maupun mental, ini adalah dikenal sebagai pendidikan inklusif.²

Gagasan pendidikan inklusif mencakup setiap aspek penerimaan terhadap pemberian hak-hak fundamental terhadap anak ABK yang bagaimanapun dia sebagai warga Negara Indonesia. Semua anak berkebutuhan khusus atau mereka yang kesulitan membaca dan menulis dapat diakomodasi melalui gagasan pendidikan inklusif.³

Langkah strategis yang penting ini adalah pendidikan inklusif, yang mempertimbangkan cara menempatkan siswa yang berkebutuhan khusus atau disabilitas di sekolah umum atau reguler "ketimbang kelas pendidikan khusus paruh waktu, pendidikan khusus penuh waktu, atau sekolah khusus (segregasi)".⁴ Anak-anak berkebutuhan khusus hanya saja mengikuti pelajaran yang dapat mereka ikuti bersama siswa lain dalam kursus reguler di bawah pendidikan inklusif; mereka menerima instruksi tambahan di unit terapi pada sisa waktunya.

Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan setiap siswa pengalaman pendidikan yang khas.⁵ Tujuan utama kali ini pendidikan inklusif

¹ Suyanto, *Masa depan Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012,¹

² Mohammad Tkdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2013, 23

³ Tkdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif*, 2013, 23

⁴ Suyanto, *Pendidikan Inklusif*, 2012, 1

⁵ K.A Waldron, *Introduction to a special Education : The Inclusive Classroom* (USA: Delmar Publisher,1996),65.

bukan hanya saja untuk mendukung pendidikan setiap siswa secara dekat dengan menyediakan sumber daya dan mendukung proses dalam belajar, mengajar, dan penyesuaian diri setiap siswa-siswinya tetapi juga untuk membuat segala sesuatunya lebih terjangkau. Semua siswa memperoleh manfaat dari pendidikan inklusif karena pendidikan inklusif memberi mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam bermasyarakat. Di bawah pengawasan serta bimbingan guru-guru di kelas ini, siswa yang berkebutuhan khusus mengembangkan perilaku positifnya, meningkatkan prestasi akademiknya mereka, dan mengembangkan keterampilan belajar timbal balik untuk memiliki empati dan simpati (“*sensitive*”). Kualitas-kualitas berikut ini menjadikan pendidikan inklusif sebagai platform yang “*sempurna*” Menemukan strategi untuk mengatasi keberagaman unik di setiap anak-anak adalah salah satu proses berkelanjutan dari pendidikan inklusif, yang memerlukan pencarian cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi oleh anak-anak saat mereka belajar. Bagi anak-anak yang dikategorikan sebagai marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus, pendidikan inklusif memerlukan pemberian kesempatan kepada mereka untuk hadir (di sekolah), berpartisipasi, dan mencapai hasil belajarnya yang bermakna sepanjang hidup mereka.⁶

SDN Bondan 1 adalah sekolah inklusif yang sudah didirikan sejak tahun 2012. Dalam Pengembangannya Wathaniyah terus mencari konsep terbaiknya, hal ini ditandai dengan adanya perubahan kebijakan di setiap

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Prosedur Oprasi Standar Pendidikan Inklusif*, (Jakarta:Diknes,2007),4

tahunnya. Sejak berdirinya hingga sekarang pasti setiap tahunnya pasti mendapatkan perubahan-perubahan yang lebih baik lagi. SDN Bondan 1 sebagai salah satu sekolah yang menerima Anak-anak (ABK), tentu persoalan tersendiri bagi SDN Bondan 1 ketika siswa ABK secara kuantitas bertambah dengan drastis, terlebih lagi kebutuhan ABK yang semakin komplek, tentu hal ini perlu adanya satu unit sendiri yang menangani permasalahan tersebut. Unit inilah yang kemudian disebut dengan pusat terapi.

B. Fokus Penelitian

Kemampuan kali ini bentuk konsep pendidikan untuk berhasil sangat bergantung pada dedikasinya untuk memberikan kontribusi yang positif terhadap layanan yang diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak-anak penyandang disabilitas sangat peka terhadap kesulitan seputar pendidikan inklusif karena, bagaimanapun juga, masalah ini akan memengaruhi kepercayaan diri mereka saat mereka mulai bersekolah formal dan berinteraksi dengan anak-anak lain.

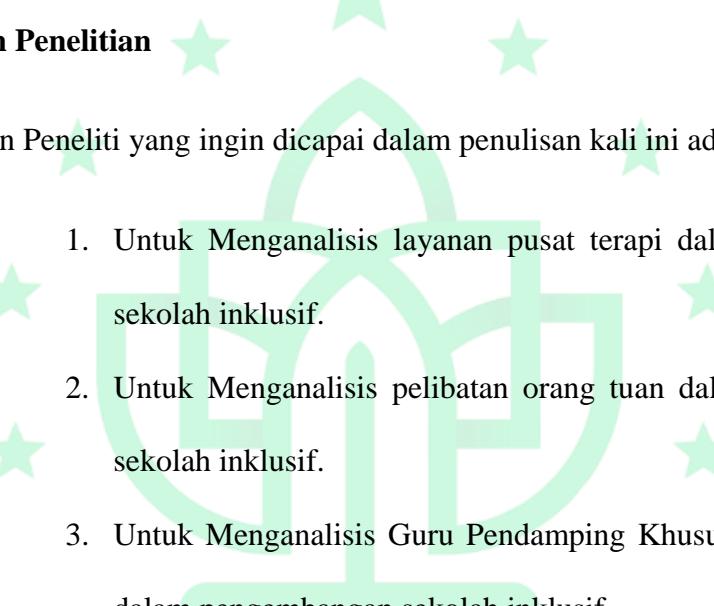
Dalam fokus penelitian kali ini peneliti berfikir ada beberapa hal yang perlu di bahas dan diteliti antara lain sebagai berikut yaitu:

1. Bagaimana Layanan pusat terapi dalam pengembangan sekolah inklusif?
2. Bagaimana pelibatan orang tuan dalam pengembangan sekolah inklusif?
3. Bagaimana Guru Pendamping Khusus yang profesional dalam pengembangan sekolah inklusif?

Penelitian ini akan dibatasi guna memberikan acuan kepada peneliti agar tidak terjadi oper laping dan supaya menjadi penelitian ini lebih fokus. Dengan demikian penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai mana berikut :

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas akan mengantarkan penyususn untuk mengetahui pengaruhnya sehingga bisa menjadi masukan bagi sekolah SDN Bondan 1 pada khususnya dan sekolah inklusif lainnya.

C. Tujuan Penelitian

- 
- Tujuan Peneliti yang ingin dicapai dalam penulisan kali ini adalah
1. Untuk Menganalisis layanan pusat terapi dalam pengembangan sekolah inklusif.
 2. Untuk Menganalisis pelibatan orang tuan dalam pengembangan sekolah inklusif.
 3. Untuk Menganalisis Guru Pendamping Khusus yang profesional dalam pengembangan sekolah inklusif.

D. Manfaat Penelitian



Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan nilai teoritis dan praktis sebanyak mungkin. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menambah referensi pembendaharaan sumber materi yang terkait, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan. Adapun kegunaan bagi pengetahuan yakni, menambahkan khazanah keilmuan dan bahan referensi dalam ilmu pendidikan

sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

1. Manfaat Teoritis

Menurut teoretis, penelitian yang diharapkan dapat membantu masyarakat dengan menyumbangkan pemikiran-pemikiran di bidang kemajuan ilmu pengetahuan tentang Urgensi Layanan Pusat terapi, pelibatan orang tua dan profesionalitas guru pendamping khusus dalam pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 Kecamatan sukagumiwang kabupaten Indramayu.

2. Manfaat Praktis

- a. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan masa depan untuk penerapan manajemen pendidikan dalam Pengembangan dunia pendidikan adapun sasaran penelitian kali ini Urgensi Layanan Pusat terapi, pelibatan orang tua dan profesionalitas guru pendamping khusus dalam pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 Kecamatan sukagumiwang kabupaten Indramayu.
- b. Bagi kepala sekolah, guru, saya yakin temuan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami Urgensi Layanan Pusat terapi, pelibatan orang tua dan profesionalitas guru pendamping khusus dalam pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 Kecamatan sukagumiwang kabupaten Indramayu.

E. Peneliti Terdahulu dan Orientasi Penelitian

Tujuan dari penelitian sebelumnya ini adalah untuk meneliti bagaimana layanan pusat terapi memengaruhi pertumbuhan siswa berkebutuhan khusus

yang bersekolah di sekolah inklusif. Untuk membantu Pengembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak berkebutuhan khusus, pusat terapi menawarkan terapi fisik, terapi okupasi, dan terapi wicara. Seratus anak berkebutuhan khusus yang terdaftar di beberapa sekolah inklusif di Kota Indramayu berpartisipasi dalam penelitian ini, yang menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan survei. Orang tua dari anak-anak dan guru asisten khusus mengisi kuesioner untuk memberikan data. Untuk memastikan pentingnya layanan pusat terapi terhadap Pengembangan anak, uji regresi statistik digunakan untuk analisis data. Temuan tersebut menunjukkan korelasi yang kuat antara pertumbuhan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dan layanan yang diberikan oleh pusat terapi. Membandingkan anak-anak yang secara teratur mendapatkan layanan terapi dengan mereka yang tidak, anak-anak yang pertama menunjukkan peningkatan yang nyata dalam keterampilan sosial, bakat akademis, dan kesehatan emosional mereka. Hasil ini menyoroti betapa pentingnya untuk memasukkan layanan pusat terapi ke dalam inisiatif pendidikan inklusif untuk meningkatkan Pengembangan anak-anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan.

Sedangkan Penelitian yang saya lakukan ini ditujukan untuk mendeskripsikan urgensi layanan pusat terapi, pelibatan orang tua dan profesionalitas guru pendamping khusus dalam Pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Responden penelitian

adalah guru SDN Bondan 1 Kecamatan Sukagumiwang kab. Indramayu.

Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah:

pertama, terdapat Urgensi positif antara layanan pusat terapi terhadap Pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 Kecamatan Sukagumiwang Kab Indramayu Propinsi Jawa Barat. Ini berarti bahwa makin baik layanan pusat terapi makin baik pula Pengembangan sekolah inklusif tersebut. Demikian pula sebaliknya, makin kurang baik layanan pusat terapi, makin lama Pengembangan sekolah inklusif tersebut.

Kedua, terdapat Urgensi positif antara anak dan pelibatan orang tua terhadap Pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 Kecamatan Sukagumiwang Kab Indramayu Propinsi Jawa Barat. Ini berarti bahwa makin profesional guru pendamping khusus, makin baik pula Pengembangan sekolah inklusif tersebut. Demikian pula sebaliknya, makin rendah profesionalitas guru pendamping khusus, makin lama Pengembangan sekolah inklusif tersebut.

Ketiga, terdapat Urgensi positif profesionalitas guru pendamping khusus secara bersama-sama terhadap Pengembangan sekolah inklusif di SDN Bondan 1 Kecamatan Sukagumiwang Kab Indramayu Provinsi Jawa Barat, Dengan demikian berarti bahwa makin baik layanan pusat terapi dan makin tinggi profesionalitas guru pendamping khusus, makin baik pula Pengembangan sekolah inklusif tersebut.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti,tahun dan Sumber	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Peneliti
1.	Nurhadi et al. (2018), Universitas Pendidikan Indonesia	Dampak Layanan Pusat Terapi terhadap Pengembangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif.	Sama sama membahas layanan pusat terapi terhadap anak berkebutuhan khusus	Berfokus kepada dampaknya layanan pusat terapi terhadap anak berkebutuhan khusus	Penelitian Mengkaji Urgensi layanan pusat terapi, pelibatan orang tua dan profesionalitas guru
2.	Fatimah dan Anwar (2019), ini Universitas Negeri Jakarta	Peran Pelibatan Orang tua dalam pendidikan anak ABK	Sama adanya pelibatan orang tua dalam pendidikan ABK	Berfokus kepada penelitian peran pelibatan orang tua dalam pendidikan ABK	pendamping khusus dalam pengembangan sekolah inklusif
3.	Susanto (2020), Universitas Negeri Yogyakarta	Profesionalitas guru pendamping khusus ini dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif yang baik	Sama dengan profesionalitas guru pendamping khusus dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif ini	Fokus Profesionalitas Guru pendamping khusus dalam meningkatkan kualitas sekolah inklusif.	
4.	Lestari (2021), UIN Sunan Kalijaga	Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus	Sama-sama membahas pelibatan orang tua dan pendidikan inklusif	Tidak membahas layanan terapi dan profesionalitas GPK	
5.	Hidayat (2022), Universitas Negeri Malang	Evaluasi Program Inklusi di Sekolah Dasar: Studi Kasus Guru Pendamping	Sama, fokus pada pendidikan inklusif dan GPK	Lebih ke evaluasi program inklusi, tidak mengkaji urgensi layanan terapi dan pelibatan orang tua	

Peneliti yang dilakukan pada kali ini di antara selain peneliti terdahulu atau sebelumnya adalah Penelitian Mengkaji Urgensi layanan pusat terapi, pelibatan orang tua dan profesionalitas guru pendamping khusus terhadap Pengembangan sekolah inklusif namun padan penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pembentukan sikap pada ABK, dampak adanya layanan pusat terapi, profesional GBK meningkatkan kualitas pendidikan, kurang adanya keterpaduan antara layanan terapi dengan dukungan keluarga sehingga peneliti mengkolaborasi antara leyanan pusat terapi dengan pelibatan orang tua sehingga berkembangnya sekolah inklusif.

F. Definisi Istilah

1. Layanan pusat terapi

Secara harfiah, "layanan pusat terapi" dapat diartikan Layanan yaitu Fasilitas atau bantuan yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan seseorang. Pusat artinya Tempat atau lokasi yang berfungsi sebagai pusat aktivitas atau layanan tertentu. Terapi adalah Perawatan atau intervensi yang dirancang untuk mengatasi, mengurangi, atau menyembuhkan gangguan fisik, mental, atau emosional. Jadi, "layanan pusat terapi" secara harfiah adalah fasilitas atau bantuan yang disediakan di suatu tempat khusus yang berfungsi untuk memberikan perawatan atau intervensi bagi individu yang mengalami masalah fisik, mental, atau emosional.

2. Peran Orang Tua pada anak anak berkebutuhan khusu ABK

Peran adalah serangkaian tanggung jawab, hak, standar, dan perilaku yang harus dihadapi dan dijalani oleh seorang individu. Sikap dan tindakan orang tua atau wali dalam membentuk karakter religius ABK merupakan peran yang dibahas dalam penelitian ini. Terkait dengan ABK, menurut Hewett dan Frenk, orang tua dapat memainkan lima peran yang berbeda, pendamping utama, advokat, penyedia data, pendidik, dan ahli diagnostik.

3. Persan GPK (Guru Pendamping Khusus)

Pedoman penyelenggara pendidikan inklusif di tahun 2007 menyebutkan bahwa instruktur yang ditempatkan di sekolah inklusif yang memiliki pelatihan dalam pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa atau yang memiliki pengalaman dalam bidang tersebut itu dikenal sebagai Instruktur Pembantu Khusus (GPK). Sementara itu, GPK berfungsi sebagai mediator, motivator, dan fasilitator. Hal ini sesuai dengan pedoman penyelenggara pendidikan inklusif tahun 2007, dengan itu yang menyebutkan bahwa GPK berfungsi sebagai pusat pendidikan yang mendukung, membimbing, memimpin, dan mengawasi ABK. Selain itu, GPK (Guru Pendamping Khusus) mendorong siswanya untuk mencapai potensi terbesar mereka dan menumbuhkan hubungan satu sama lain.

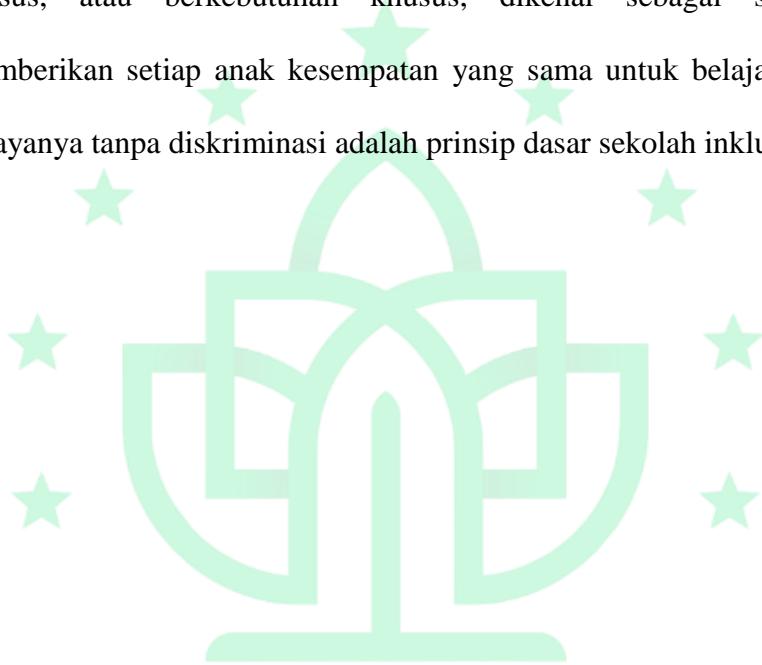
4. Anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak-anak yang menunjukkan ciri-ciri unik yang membedakan mereka dari anak-anak lain harus menunjukkan gangguan mental, emosional, atau fisik dianggap memiliki kebutuhan khusus. Sebelas siswa ABK yang memiliki

gangguan belajar, ADHD, autisme, retardasi mental, disleksia, dan sindrom Down menjadi subjek penelitian.

5. Sekolahan Inklusif

Sekolah yang menerima dan mendidik semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, berkebutuhan khusus, atau berkebutuhan khusus, dikenal sebagai sekolah inklusif. Memberikan setiap anak kesempatan yang sama untuk belajar bersama teman sebayanya tanpa diskriminasi adalah prinsip dasar sekolah inklusif.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**